

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kondisinya. Perkembangan wilayah tersebut tentunya tidak akan sama antara wilayah yang satu dengan yang lainnya, sehingga kecepatan pengembangan atau pembangunan dapat dikatakan tidak merata dan jika dilihat secara keseluruhan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah. Kecenderungan saat ini, pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi khususnya sektor industri, mengakibatkan pertumbuhan pesat di kawasan perkotaan dan menimbulkan ketimpangan antara kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan (Mulyani, 2007). Menurut Rahmawati (2008), ketimpangan pembangunan antara wilayah perdesaan sebagai produsen pertanian dengan kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi mendorong aliran sumberdaya dari wilayah perdesaan ke kawasan perkotaan secara tidak seimbang. Akibatnya persebaran fasilitas dan infrastruktur juga akan terpusat di kota. Kondisi ini menjadikan kawasan pedesaan menjadi kawasan yang tertinggal atau kurang berkembang. Beberapa kriteria dari kawasan tertinggal menurut Pedoman Identifikasi Lokasi Desa Tertinggal, Desa Terpencil, dan Pulau-pulau kecil, yang disusun oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum tahun 2007 yaitu aksesibilitas yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang rendah, serta tingkat pelayanan fasilitas sosial dan umum yang rendah.

Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, menyebutkan bahwa daerah tertinggal termasuk kedalam kawasan strategis dari sudut pandang pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan RTRW Kabupaten Kediri tahun 2009-2029, terdapat lima kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan kurang berkembang yaitu Kecamatan Semen, Kecamatan Mojo, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyakan, dan Kecamatan Tarokan. Kelima kecamatan tersebut terletak di bagian barat Kabupaten Kediri yang dibatasi oleh Sungai Brantas. Selain itu, dalam RPJMD Kabupaten Kediri tahun 2011-2015 disebutkan adanya disparitas pengembangan wilayah antara wilayah di timur dan barat Sungai Brantas. Beberapa hal yang menyebabkan adanya disparitas tersebut yaitu kondisi geografis wilayah yang berada di lereng Gunung Wilis, pelayanan infrastruktur yang belum merata, serta rendahnya tingkat perekonomian masyarakat (RTRW Kabupaten Kediri tahun 2009-2029). Pelayanan infrastruktur yang belum merata

menyebabkan beberapa permasalahan, seperti minimnya akses dari daerah hasil produksi pertanian menuju pusat pemasaran, sehingga menambah biaya produksi bagi petani. Terbatasnya pelayanan infrastruktur dan minimnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan kemampuan berinovasi dan modernisasi pertanian serta teknologi pengolahan hasil pertanian juga rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2009), menunjukkan bahwa kelima kecamatan tersebut termasuk kedalam sepuluh tertinggi kecamatan dengan desa yang berpenduduk miskin terbanyak. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa daerah tertinggal merupakan daerah dengan kantong kemiskinan yang dilihat melalui pendekatan wilayah seperti kondisi infrastruktur dan fasilitas sosial yang belum memadai. Kriteria dari daerah tertinggal tersebut mencirikan bahwa daerah tertinggal dapat dilihat dari aspek kemiskinan.

Salah satu kecamatan dengan jumlah masyarakat miskin terbesar di Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Tarokan dengan jumlah masyarakat miskin sebesar 29.790 jiwa. Berdasarkan data Pendataan Program Perlindungan Sosial Tahun 2009, salah satu desa dengan jumlah masyarakat miskin terbesar yaitu Desa Tarokan. Desa Tarokan memiliki jumlah masyarakat miskin sebanyak 6.496 jiwa atau sekitar 53,5%. Kementerian Pekerjaan Umum menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu parameter indikasi dari desa tertinggal (jumlah penduduk miskin lebih dari 50%). Desa tertinggal merupakan kawasan pedesaan yang ketersediaan sarana dan prasarana dasar wilayahnya kurang atau tidak ada (tertinggal) sehingga menghambat pertumbuhan/perkembangan kehidupan masyarakatnya dalam bidang ekonomi (kemiskinan) dan bidang pendidikan (keterbelakangan). Berdasarkan data tersebut, maka Desa Tarokan dijadikan sebagai wilayah studi dalam penelitian ini.

Desa Tarokan sebagai salah satu desa tertinggal juga memiliki potensi berupa sumberdaya alam yang dapat dikembangkan. Berdasarkan dokumen Perencanaan dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri, Desa Tarokan memiliki potensi pertanian sub sektor perkebunan berupa tanaman mangga podang. Namun kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah dan teknologi yang minim menyebabkan pengembangan sektor pertanian belum memberikan nilai tambah yang optimal atau masih terkonsentrasi di sub sistem usaha tani.

Pengembangan desa tertinggal dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal (Lincoln, dkk, 2011). Dengan adanya upaya untuk meningkatkan ekonomi lokal maka desa tertinggal diharapkan dapat menjadi desa yang mandiri. Pemanfaatan sumberdaya oleh masyarakat lokal menjadi salah satu aspek penting dalam

usaha untuk peningkatan perekonomian daerah. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian untuk pengembangan Desa Tarokan. Melalui studi ini akan dikaji mengenai tipologi dari Desa Tarokan sebagai desa tertinggal, faktor-faktor yang mempengaruhi ketertinggalan Desa Tarokan serta rekomendasi pengembangan Desa Tarokan di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kondisi di wilayah studi, terdapat beberapa isu yang terkait dengan pengembangan wilayah, diantaranya yaitu:

1. Desa Tarokan berada pada daerah yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Kediri sebagai daerah tertinggal, namun masih belum spesifik menunjukkan aspek ketertinggalan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketertinggalan daerah tersebut (RPJMD Kabupaten Kediri tahun 2011-2015 dan RTRW Kabupaten Kediri tahun 2009-2029)
2. Berdasarkan data Pendataan Program Perlindungan Sosial Tahun 2009, Kecamatan Tarokan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah masyarakat miskin terbanyak di Kabupaten Kediri (29.790 jiwa). Salah satu desa di Kecamatan Tarokan dengan jumlah masyarakat miskin terbesar yaitu Desa Tarokan. Desa Tarokan memiliki jumlah masyarakat miskin sebanyak 6.496 jiwa atau 22% masyarakat miskin di Kecamatan Tarokan merupakan warga Desa Tarokan. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Tarokan merupakan desa tertinggal. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri).
3. Kondisi geografis wilayah studi yang berada di lereng Gunung Wilis dan terbatasnya jaringan jalan menyebabkan sulitnya pergerakan dari masyarakat Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan untuk mengakses keluar daerah (RPJMD Kabupaten Kediri tahun 2011-2015).
4. Pelayanan infrastruktur di wilayah studi masih rendah. Akses dari daerah hasil produksi pertanian menuju pusat pemasaran masih terbatas. Kondisi jalan di daerah produksi masih berupa jalan tanah dan sulit untuk dilalui. Hal ini menyebabkan tambahan biaya bagi para petani di daerah produksi. Selain akses berupa transportasi, keterbatasan sarana penunjang lainnya juga menjadi kendala bagi masyarakat Desa Tarokan (RTRW Kabupaten Kediri tahun 2009-2029).
5. Desa Tarokan memiliki potensi hasil pertanian berupa tanaman mangga podang. Kegiatan pemanfaatan hasil pertanian tersebut untuk dijadikan sebagai bahan

baku industri olahan masih terkendala oleh modal serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai teknologi yang digunakan dan minimnya inovasi pengembangan produk (Agropolitan Kabupaten Kediri).

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan isu yang berkembang dimasyarakat, serta kebijakan Pemerintah Kabupaten Kediri mengenai penetapan kawasan strategis dari sudut pandang ekonomi, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah tipologi Desa Tarokan sebagai desa tertinggal ditinjau dari aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonomi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi ketertinggalan Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan?
3. Bagaimana rekomendasi pengembangan Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tipologi Desa Tarokan sebagai desa tertinggal ditinjau dari aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonomi;
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketertinggalan Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan;
3. Menyusun rekomendasi pengembangan Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan mengenai pengembangan daerah tertinggal khususnya di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan.
 - b. Memberikan informasi berupa rekomendasi pengembangan yang sesuai untuk Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan.

2. Masyarakat
 - a. Memberikan informasi berupa rekomendasi pengembangan wilayah, serta memberikan ilmu dari hasil temuan pada saat penelitian.
3. Akademisi
 - a. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan potensi sumberdaya lokal di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Desa Tarokan terletak di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Adapun batas administratif dari Desa Tarokan yaitu:

- Sebelah utara : Kabupaten Nganjuk;
- Sebelah timur : Kabupaten Nganjuk;
- Sebelah selatan: Desa Bulusari, Kecamatan Tarokan;
- Sebelah barat : Desa Kaliboto, Desa Sumberdue, dan Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan.

Desa Tarokan memiliki luas wilayah 1.726,6 hektar dan memiliki 10 Dusun dengan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 12.161 jiwa. Peta administrasi Kecamatan Tarokan dan Desa Tarokan dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

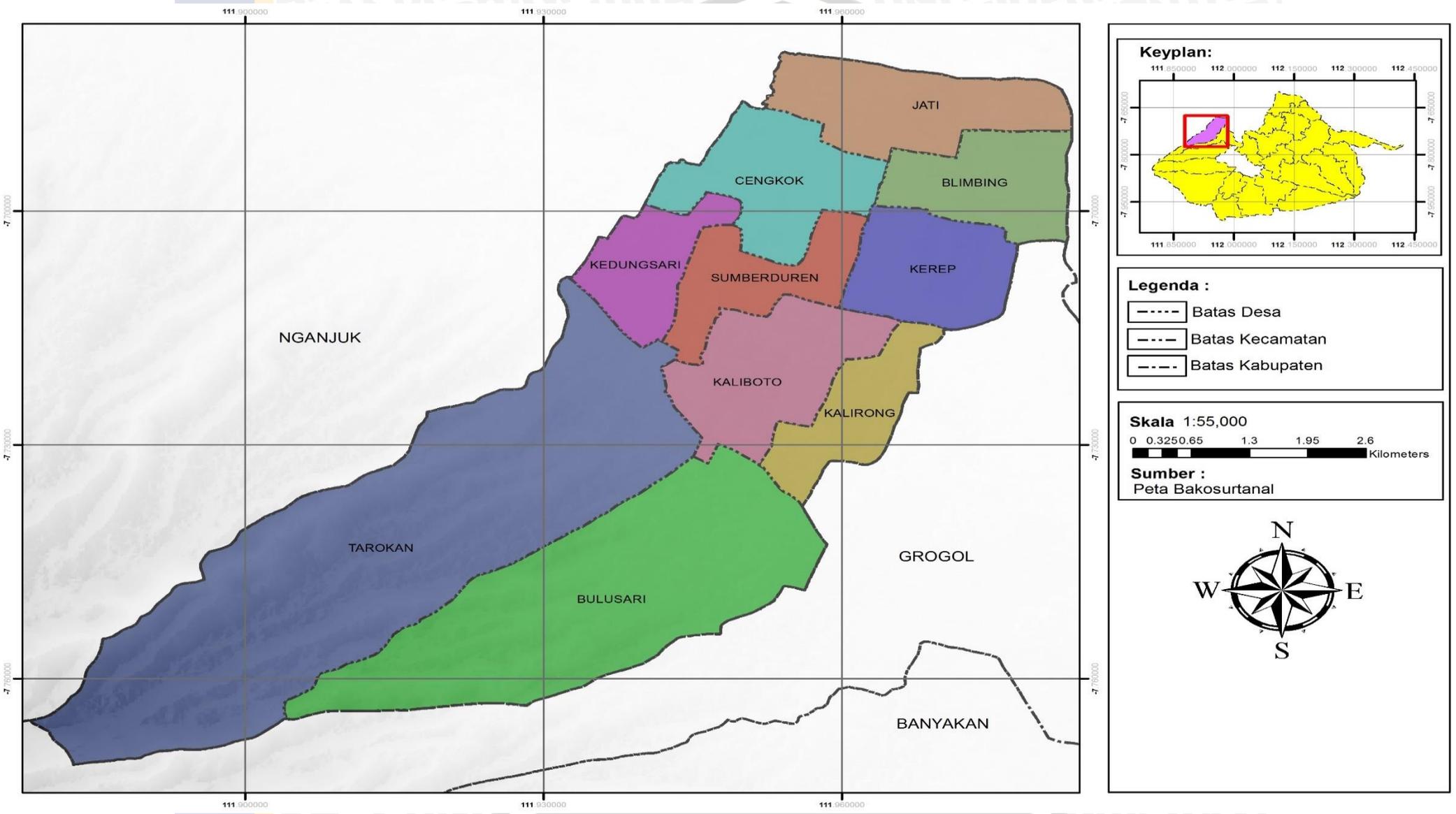
Ruang lingkup materi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tipologi Desa Tarokan, mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketertinggalan Desa Tarokan serta rekomendasi pengembangan Desa Tarokan. Adapun materi yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Identifikasi dan analisis mengenai karakteristik dan tipologi Desa Tarokan berdasarkan aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonomi. Untuk mengetahui tipologi dari desa tertinggal digunakan Pedoman Identifikasi Lokasi Desa Tertinggal, Desa Terpencil, dan Pulau-pulau kecil yang disusun oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum tahun 2007. Adapun aspek yang akan dikaji meliputi:

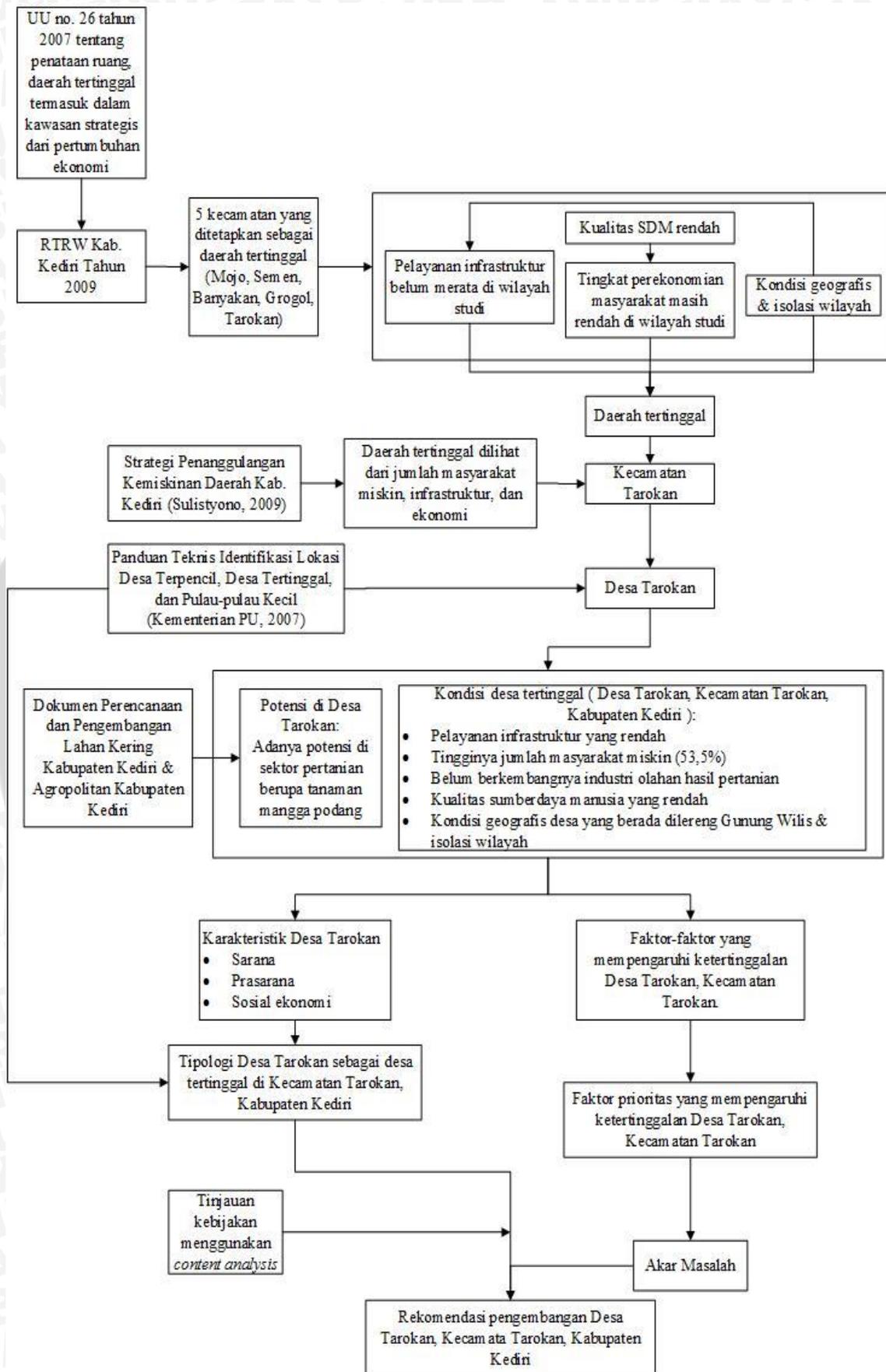
- a. Sarana
 1. Sarana perekonomian: jumlah dan tingkat pelayanan sarana perdagangan
 2. Sarana kesehatan: jumlah dan tingkat pelayanan dari sarana kesehatan
 3. Sarana pendidikan: jumlah dan tingkat pelayanan dari sarana pendidikan
 4. Sarana industri: jumlah dan tingkat pelayanan sarana industri
 5. Sarana transportasi: karakteristik sarana transportasi.
- b. Prasarana
 1. Jaringan air bersih: karakteristik prasarana air bersih.
 2. Jaringan listrik: tingkat pelayanan jaringan listrik.
 3. Prasarana irigasi: karakteristik jaringan irigasi dan tingkat pelayanan jaringan irigasi.
- c. Sosial Ekonomi
 1. Perekonomian masyarakat: Jumlah masyarakat miskin atau pra sejahtera, tingkat pendapatan masyarakat, jenis pekerjaan, intensitas menabung.
 2. Tingkat pendidikan: tingkat pendidikan masyarakat.
 3. Produktivitas masyarakat: Jumlah pengangguran.
2. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketertinggalan Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri berdasarkan aspek geografis dan sumber daya alam, aspek perekonomian dan sosial masyarakat dan aspek sarana prasarana menggunakan analisis faktor dan analisis hierarki proses (AHP).
3. Menyusun rekomendasi untuk pengembangan Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri berdasarkan faktor prioritas yang mempengaruhi ketertinggalan Desa Tarokan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menunjukkan alur pemikiran dalam menyelesaikan penelitian ini yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah serta rekomendasi pengembangan. Pada kerangka pemikiran tersebut dapat diketahui tahapan dalam penentuan wilayah studi serta kondisi umum dan permasalahan di wilayah studi. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.3



Gambar 1. 1. Peta Administrasi Kecamatan Tarakan



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan tentang urutan dan isi setiap bab dalam penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang mencakup ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi, kemudian penyusunan kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang literatur yang menjadi acuan dalam analisis data, penelitian sejenis yang menjadi penunjang penelitian, serta kerangka teori yang dibuat untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan pengaplikasian tiap-tiap teori yang dijadikan acuan dalam menganalisis tiap permasalahan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, diagram alir penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain survei yang berfungsi sebagai pedoman penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data yang diperoleh dari survei primer dan survei sekunder, analisis data dan rekomendasi yang dihasilkan dari analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian dan temuan baru dari hasil analisis. Peneliti juga akan memberikan saran sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.